

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

ZAINAL ARIFIN

04110148



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Diajukan Oleh:

ZAENAL ARIFIN

04110148



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan disusun oleh
Zaenal Arifin (04110148)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2011 dengan nilai.....
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal : 7 Mei 2011**

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. Bashori

NIP. 19490505 198230 1 004

: _____

Sekretaris Sidang

Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Pembimbing

Drs. Bashori

NIP. 19490505 198230 1 004

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Masduki, M. A

NIP. 19671231 199803 1 011

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. Zainuddin, M.A

NIP. 19620507 199503 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP ISLAM JABUNG MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Zaenal Arifin
04110148

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Maret 2011

Oleh Dosen Pembimbing:

Drs. Bashori
NIP: 19490505 198230 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031 003

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta
Bura dan tarbiyatul hasanah
Serta kakakku tercinta sahari dan kholifah
Sebening cinta dan sesuci doa

Pengasuh di negeri rantau
KH. Nisful laila al kamil dan Hj. Ratih terhormat

Dinda terkasih
Maftakhatul faridah

Pengukir “kebisaanku”
Guru-guruku

Karib Tadzkirah
Penghibur kala direnda duka dan motivator disaat lelah
Sahabat-sahabatku MAKN Jember dan Sahabat-sahabatku semua tanpa terkecuali
thanks to All
Serta doa
Mereka yang haus akan setiap tetes tinta
Dan goresan para cendikia

MOTTO

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?. Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

(Q.S. Az-Zumar: 9)¹

¹ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV J-ART, 2005), Hlm. 675

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zaenal Arifin
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 22 Maret 2011

Kepada.
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di-
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zainal Arifin
NIM : 04110148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang
Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon maklum adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Maret 2011

Penulis

Zaenal Arifin

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahnya berkat rahmat dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Judul skripsi yang diangkat adalah ***“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang”***.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafaatnya didunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir studi UIN Maliki Malang. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, maka penulis akan sulit untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak dan ibu yang telah memberikan dorongan dan motivasi baik berupa moril, do'a restu, nasihat-nasihat yang diberikan dengan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

4. Bapak Dr. Moh Padil, selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maliki Malang.
5. Bapak Drs. Bashori selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dengan sabar.
6. Bapak M. Miftahudin, S. Ag selaku Kepala Sekolah SMP Islam Jabung Malang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dewan Guru SMP Islam Jabung Malang, penulis ucapkan terima kasih atas kerja samanya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan motivasi dan semangatnya dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa mendatang.

Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Malang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	14
3. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam	15
4. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
5. Fungsi dan peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
B. Pembahasan Prestasi Belajar Siswa	23
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	23
2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa.....	31
3. Prinsip-prinsip Belajar Siswa.....	34
4. Cara Mengetahui Prestasi Belajar Siswa.....	35
5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa	31
C. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.....	46
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.....	46
2. Pendekatan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	50
3. Menilai Peningkatan Prestasi Belajar Siswa	55
BAB III : METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Sumber Data.....	65
1. Sumber data primer.....	65
2. Sumber data sekunder	66

E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
1. Observasi.....	67
2. Wawancara.....	69
3. Dokumentasi	71
F. Analisis Data	72
G. Pengecekan keabsahan data	73
H. Tahap-tahap penelitian.....	75
BAB IV: PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	78
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	78
1. Sejarah singkat SMP Islam Jabung Malang.....	78
2. Lokasi SMP Islam Jabung Malang	78
3. Visi dan misi SMP Islam Jabung Malang.....	79
4. Kondisi sarana dan prasarana.....	79
5. Kondisi ketenagaan	81
6. Struktur organisasi	83
7. Keadaan siswa.....	84
8. Kurikulum	84
9. Kegiatan siswa	85
B. Temuan Hasil Penelitian	85
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang	85

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang	100
3. Solusi untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa di SMP Islam Jabung Malang.....	102
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	104
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang	104
1. Perencanaan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	105
2. Pelaksanaan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	107
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang.....	111
C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang	114
BAB VI : PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Daftar Fasilitas Sekolah
TABEL II	: Daftar Perlengkapan Sekolah
TABEL III	: Daftar Guru Dan Karyawan SMP Islam Jabung Malang
TABEL IV	: Daftar Keadaan Siswa SMP Islam Jabung Malang
TABEL V	: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Dan Materi Pokok
TABEL VI	: Penentuan Standar Ketuntasan Minimal Per Kd Dan Indikator Serta Pencapaian Standar Ketuntasan Mata Pelajaran Agama Islam
TABEL VII	: Tes Psikomotor
TABEL VIII	: Tes Afektif
TABEL IX	: Kartu Remidi Semester Gasal Tahun 2010/2011 SMP Islam Jabung Malang

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian SMP Islam Jabung Malang
- Lampiran 2 : Struktur Organisasi SMP Islam Jabung Malang
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Interview Bagi Kepala Sekolah
- Lampiran 5 : Pedoman Interview Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8 : Riwayat Hidup

ABSTRAK

Arifin, Zaenal 2011. *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang"*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing Drs. Bashori.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar

Guru Pendidikan Agama Islam (di sekolah maupun di luar sekolah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggung jawab membelajarkan peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menerapkan pembelajaran agama secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama Islam. Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam membangun kompetensi beragama siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama. Membicarakan pendidikan agama adalah membicarakan tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas 'pengajaran agama'. Prestasi belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan keterampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung juga ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedang perubahan yang tidak dapat dilihat sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes. Karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui 'angka-angka' yang didasarkan pada seberapa siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlakul karimah)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang. Untuk mendeskripsikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kompetensi beragama siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang

hasilnya berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Untuk menciptakan kompetensi beragama siswa di sekolah, maka Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan perencanaan membangun kompetensi beragama siswa, kegiatan ekstra keagamaan. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam membangun kompetensi beragama siswa adalah pendekatan kelompok yaitu seluruh kelas, dimana siswa boleh pindah dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan selanjutnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak selancar seperti yang diharapkan, semua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada, diantaranya adalah terbatasnya waktu, padatnya materi dan diberlakukannya UAN dan UAS, minat siswa kurang, minimnya pemahaman sebagian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada siswa, penilaian hasil belajar dan pelaporan yang rumit dan kurangnya perhatian orang tua. Sedangkan faktor pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang adalah sumber daya manusia Guru Pendidikan Agama Islam yang bagus, sarana dan prasarana yang memadai, input siswa yang cukup tinggi, dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya dan adanya kegiatan ekstra keagamaan.

Arifin, Zainal 2011. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang*". Thesis. Program study of Islamic education. Faculty of Tarbiyah. The State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Guidance Drs. Bashari.

Keys of words: Teacher of Islamic Education, Achievement Study

The Teacher of Islamic Education (in school or out school), like teacher of other lesson, be not people who know everything. More available multiple of alternative information center in form although electronic. In the same manner as general duty who has responsible of learn the student, the Teacher of Islamic Education strive for able to applying the process of learn in religious according to effective. The Teacher of Islamic Education has important character to success in Islamic Education. According to the theoretical, be successful process education in begun the religious competence of student influence by appropriate the teacher in choose and to be connected begun the methods religious moral. Talk about islami education is same with talk about believing, a view and dreams of life and human life from generation to generation. The religious education can not be understand just 'religious learn'. The success of study is process of change in someone like skilled and attitude. The change can see directly and can not see directly. The change is can see with directly from attitude, behavior. While the change can not be see by directly, before knowing with giving test. Because of, parameter success of religious education is not enough measure from far of the aspect to able cognitive knowladge or religious knowladge. The score giving by 'numbers' is basis to how far the student know about the material according to the book's material. Eactly the pressure, more important is how far the religious value in the soul of student and how far the moral applying to the behavior and attitude of student in activity. The fact that value in behavior and attitude for daily activity will create good attitude (akhlakul karimah)

The purpose of this research is to discribe efforts of the Teacher Islamic Education to grown the achievement study of student in SMP Islam Jabung Malang. To know the factor of support and cumberer efforts the teacher of islamic education to grown the achievement study of student in SMP Islam Jabung Malang. To discribe efforts the teacher of Islamic Education to solve the obstacle in bagun religious competence the student in SMP Islam Jabung Malang. This research purpose to get the picture of efforts the teacher islamic education in begun religious competence to student. This research is using kualitative method that the result of the research is descriptive data, the form is written words/mouth from people and the behavior research.

To create religious competence for student in the school, then the Teacher of Islamic Education giving a plan to begun religious competence the student, the religious activity. The efforts of Teacher Islamic Education begun religious competence of student close by group that is all class, where the student can move from main topic to the next main topic. In doing the process of study fixed not fast like with the hope, that all is not free from obstacles, like limited time, full of material, and be valid of UAN dan UAS, the minus interest of student, the minimum of understanding some Teacher Islamic Education about giving religious value to student, the score result from study and crucial report and minimum of attention parents. Whereas the support of efforts, from Teacher Islamic Education in grown the achievement study of student in SMP Islam Jabung Malang is energy of human source the good Teacher Islamic Education, the good medium and infrastructure, the high input from student, support from the government and some stakeholder and religious activity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan suatu Negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan dan perkembangan perekonomian, sosial, politik dan budaya. Pada ranah pendidikanpun segala kerumitan menghiasi hampir setiap celah, sungguhpun perubahan dituntut dan menjadi kebutuhan. Hal itu dikarenakan sudah tidak mampu bertahan di tengah arus perkembangan dan tuntutan perbaikan nasib manusia. Oleh karena itu bangsa ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten dan berkinerja baik agar tidak hanya jadi penonton dalam dinamika perubahan dan perkembangan di berbagai sektor kehidupan.²

Menurut data *United Nations Development Programe* (UNDP) 1996. kualitas SDM kita berada pada posisi yang memprihatinkan. Laporan UNDP itu memuat angka indeks kualitas sumber daya manusia (*Human Development index*, HDI) dari 174 negara di dunia hasil laporan itu sangat mengejutkan dan memprihatinkan, yaitu Indonesia berada pada peringkat ke-102. padahal beberapa Negara tetangga Indonesia sudah melampaui jauh; Singapura berada di peringkat 34, Brunei Darussalam pada peringkat 36, Thailand pada peringkat 52 dan Malaysia pada peringkat 53.³

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 15

²Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 1

³Abd. Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003), hlm. 279

Di era globalisasi dan derasnya arus informasi yang mana pendidikan sebagai *agent of change* mengalami perubahan yang sangat besar sekali dalam mengembangkan semua potensi daya manusia menuju arah kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan semua tata kehidupan bersama yang lebih baik, sesuai dengan tuntutan zaman.⁴

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal ini berlaku pula pada pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang terpendam dan tersembunyi pada diri manusia.⁵ Sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan sebuah kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan tertentu dan menghasilkan output yang berkualitas dan siap pakai.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna.

136 ⁴Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran SISDIKNAS Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003), hlm.

⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 3

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masalah lain dalam bidang pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan pembelajaran masih terlalu di dominasi peran guru (*teacher centered*), guru yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistik (menyeluruh). Kreatif, obyektif dan logis, belum memanfaatkan *Quantum Learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.⁶

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran sampai tuntas ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Upaya meninggikan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan nasional juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2003. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan

⁶ Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu, *Pedoman Mastery learning* (Jakarta: 2003-2004), hlm. 1

peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.⁷

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum menuju Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi kewenangan, pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/ konten, serta model sosialisasi, yang baik disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum tersebut berlangsung secara bertahap dan terus menerus, yang mengarah pada terwujudnya azas keluwesan dalam isi kurikulum dan pengelolaan proses belajar mengajar dalam rangka pengembangan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan pembelajaran dalam KTSP diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses belajar lebih mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sementara itu proses pembelajaran PAI di sekolah selama ini masih sebatas proses penyampaian pengetahuan agama saja, proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama siswa masih sangat sedikit, siswa mempelajari fakta-fakta dan gagasan-gagasan tetapi belum tepat menggunakan secara efektif.

Hal ini berarti bahwa para siswa hanya menerima materi PAI saja tanpa ada usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Siswa mungkin memahami materi-materi yang diajarkan tetapi pemahaman itu belum bisa terealisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Hal ini tentu berakibat negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI dan tidak bisa membekali peserta didik dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hlm. 6

Sesuai dengan cita-cita dan harapan dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada kemampuan pembelajaran. Karena itu bila kita berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa, maka sebenarnya inti persoalannya adalah pada masalah "ketuntasan belajar" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajaran secara perorangan.

Sejalan dengan uraian diatas, dan dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih, tetapi masih berpegang teguh pada nilai-nilai maka SMP Islam Jabung Malang mengemban visi dan misi baru sebagai sekolah modern yang islami. Sebagai sekolah yang mempunyai sikap peduli terhadap pengembangan potensi anak didik, SMP Islam Jabung Malang bertujuan mewujudkan sekolah unggul yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam pendidikan tingkat atas dan atau dunia kerja.

Dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa diharapkan PAI di SMP Islam Jabung Malang bisa mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis tergerak hati untuk mengadakan penelitian tentang *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang?
3. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam a dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.
3. Untuk mendiskripsikan solusi guru Pendidikan Agama Islam a dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Individual

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- b. Sebagai bahan penyusunan skripsi serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Akademik

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ke dalam dunia pendidikan khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Kegunaan Sosial Praktis

- a. Sesuai dengan penelitian ini, diharapkan skripsi ini bisa memberikan masukan terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.
- b. Sebagai pedoman bagi siapa saja yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

- a. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam

adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya atau profesinya) mengajar agama.⁹

Di dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang di maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang di maksud guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam kepada peserta didik dengan cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi.

c. Prestasi Belajar

adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

d. Siswa

ialah orang yang diberikan pendidikan (pelajar)¹⁰

Dari uraian beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam bisa menciptakan prestasi belajar siswa apabila mengadakan upaya-upaya yang optimal dan mencari cara-cara yang praktis, rasional, dan peneliti berharap terwujud pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

⁸Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 1109.

⁹Ibid., hlm. 330.

¹⁰Tim, Kamus *Besar,...*, hlm. 570

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Uraian dalam Bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

Bab II, memuat kajian pustaka yang meliputi: *Pertama*, pembahasan tentang guru Pendidikan Agama Islam, terdiri dari: pengertian guru Pendidikan Agama Islam, syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam, sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam, kedudukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Islam, serta fungsi dan peranan guru Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, pembahasan prestasi belajar siswa, terdiri dari pengertian prestasi, belajar, tujuan prestasi belajar, prinsip-prinsip belajar siswa, cara mengetahui prestasi belajar siswa dan factor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang terdiri dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, pendekatan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan menilai kemajuan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bab III, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, merupakan bab yang memaparkan hasil temuan penelitian mencakup deskripsi obyek penelitian meliputi sejarah dan lokasi penelitian, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana SMP Islam Jabung Malang, kondisi ketenagaan, struktur organisasi, keadaan

siswa, kurikulum dan kegiatan siswa di SMP Islam Jabung Malang. Kemudian dilanjutkan hasil temuan penelitian antara lain upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang, faktor penghambat dan pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.

Bab V, merupakan pembahasan dan analisis hasil temuan penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang disesuaikan dengan teori yang ada. Hal ini meliputi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang, faktor penghambat dan pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang.

Bab VI, merupakan bab penutup dari keseluruhan isi penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran-saran yang dipandang relevan agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai dapat ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti *ustad*, dan *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹¹

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Munir Mursi menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹²

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 74

¹² M. Munir Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyah Usuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad al-Arabiyat*, (Qahirah: Alam Qutub, 1997), 97

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting menyangkut perkembangan seseorang, sehingga hal ini juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, seseorang dianggap telah dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan dan umur 21 tahun bagi lelaki.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, seorang guru tidak boleh sedang mengalami gangguan jiwa seperti gila ataupun idiot. Disamping itu juga, guru harus berkepribadian Muslim.

c. Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus ahli dalam bidang materi yang diajarkan. Ini penting sekali, karena pengetahuannya diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang besar bagi siswa.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini juga sangat penting bagi seorang guru. Karena bagaimana seorang siswa akan percaya dan mengikuti ajaran kebaikan seorang guru kalau ia sendiri memiliki moral yang jelek. Guru juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi karena dengan dedikasi yang tinggi tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai.

3. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam pandangan Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:¹³

- a. Zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena cari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya dengan penampilan yang menyenangkan
- c. Tidak sombong
- d. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- e. Tidak menyenangi permusuhan
- f. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- g. Sesuai dengan perbuatan dengan perkataan
- h. Bijaksana
- i. Tegak dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar
- j. Lemah lembut
- k. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- l. Mengetahui karakter murid

Dari sifat-sifat guru diatas, kelihatannya Al-Abrasyi berusaha merinci ciri-ciri guru yang ideal.

Sedangkan Mahmud Yunus menghendaki sifat-sifat guru muslim sebagai berikut :¹⁴

- a. Menyanyangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri
- b. Hendaklah guru memperingatkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk saling bersaing dalam hal yang negatif

¹³ M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan Bustami A. Ghani (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 131

¹⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1996), 114

- c. Hendaklah guru menasihati muridnya yang berlakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki
- d. Hendaklah guru mengajarkan materi yang sesuai dengan kemampuan murid.
- e. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berpikir dan kritis apa yang sudah dipelajarinya bukan, semata-mata menerima apa yang diajarkan oleh gurunya.
- f. Hendaklah guru memberlakukan semua murid dengan cara adil, jangan membedakan murid atas kekayaan atau kedudukan

4. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menepatkan kedudukan guru setingkat dibawah nabi dan rosul. Hal ini terjadi karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang *alim* (berilmu) dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan ; pengetahuan itu sendiri didapat dari belajar dan mengajar. Maka dari sinilah Islam begitu memuliakan guru.¹⁵

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri membungkukkan badan tatkala menghadap kyainya.

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung dan rugi dalam arti ekonomi.¹⁶

¹⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 166

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*,... 77

Dalam sejarahnya, hubungan guru dan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk. Sehingga yang terjadi sekarang kurang lebih sebagai berikut :

- a) Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot
- b) Hubungan guru dan murid semakin kurang nilai keagamaannya, penghargaan murid terhadap guru semakin turun

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Orang Islam tidak bisa menyangkal bahwa telah terjadi perubahan tentang kualitas hubungan guru dan murid apalagi kalau sudah menyangkut masalah gaji.

5. Fungsi dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Daoed Joesoep, mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu :

a. Fungsi Professional

Fungsi professional berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan atau pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya.

b. Fungsi Kemanusiaan

Fungsi ini berarti berusaha mengembangkan segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk karakter yang islami. Seperti guru membimbing, melayani, mengarahkan, memotivasi dan memberdayakan anak didiknya.

c. Fungsi Civic Mission

Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan

nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan undang-undang yang berlaku

Selain fungsi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru Pendidikan Agama Islam adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang direncanakan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik. Di atas telah disinggung beberapa fungsi guru, selanjutnya akan kami jelaskan beberapa peranan guru, yaitu :

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan¹⁷.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 265-266

Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni:

- Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran
- Terampil menyusun satuan pelajaran
- Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai ketrampilan lainnya.¹⁸

b. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua idividu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah mahluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

- a) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat.

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 37

b) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa. Disamping itu, guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh.¹⁹

c. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- 5) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa²⁰

d. Guru Sebagai Pengelola

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 27-28.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 29-30.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Menurut Ivor K. Devais salah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.²¹

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu :

- a) Merencanakan tujuan belajar
- b) Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c) Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.²²

B. Pembahasan Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang dalam melakukan kegiatan belajar sudah dimulai sejak lahir seperti, belajar berjalan, berbicara, menggambar, menulis, sampai dengan bentuk belajar kompleks dan berbobot seperti yang dilakukan oleh orang yang dewasa dan terpelajar. Untuk setiap kecakapan, keterampilan dan pengetahuan kita perlu belajar, dengan belajar banyak pula hasil yang kita peroleh /pelajari. Keberhasilan di dalam belajar akan membawa rasa optimis dan peserta didik akan lebih termotivasi untuk

²¹Ibid, 24.

²² Ibid, 25

meningkatkan belajar yang lebih baik lagi. Sebaliknya kegagalan di dalam belajar akan melahirkan perasaan pesimis yang mengakibatkan putus asa mengejar prestasi belajarnya.

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²³

Ahli belajar modern mengatakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".²⁴

Tingkah laku yang baru misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.²⁵
- 2) Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: "suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan,

²³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.5

²⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), hlm.21

²⁵ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 1.

yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas.²⁶

3) Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*".²⁷ (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

4) Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, dalam buku "At-tarbiyah wa Turuqu tadrīs" mengemukakan :

فالتعلم هو كل سلوك يؤدي إلى نمو الفرد وبيئته وجعل خبرته مغايرة لما كانت عليه أولاً

Artinya: *Belajar adalah setiap perilaku yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang serta menjadikan keahliannya berubah sebagaimana yang dimiliki sebelumnya.*²⁸

5) Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.²⁹

Menurut Witherington dalam bukunya *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian³⁰

Menurut James Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³¹

²⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta 1989, hal: 36.

²⁷ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hal: 2.

²⁸ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadrīs*, Darul ma'arif. Mesir, 1919, hal: 179.

²⁹ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 84.

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal: 98-99.

Menurut Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.³²

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.³³

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁴

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.³⁵

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.³⁶

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai dari hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁷

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal: 155-156.

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 2.

³⁴ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 5.

³⁵ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka, Solo, 1993, hal: 20.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal: 2.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hal ini memang diakui bahwa belajar tidak selamanya terjadi dalam proses interaksi belajar mengajar, tetapi juga bisa terjadi diluar proses itu. Individu yang belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlealisasi dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimana pun juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya.³⁸

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Setelah menelusuri hal tersebut di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar.” Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri individu hasil dari

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal: 22.

³⁹ Slameto, *Op. Cit.*, hal: 2.

aktivitas dalam proses belajar yang berupa ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan

Jadi belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita hidup dan bekerja menurut yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena usaha yang dilakukan seseorang. Hasil tersebut dapat berupa nilai, penghargaan atau dapat berupa tingkah laku sesuai dengan macam kegiatan yang dilakukan.

Prestasi merupakan hasil dari sesuatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka, beberapa ahli sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/ dikerjakan dan sebagainya).⁴⁰

Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan “*achievement*” yang berasal dari kata “*achieve*” artinya meraih, sedangkan “*achievement*” dalam *Contemporary English-Indonesia Dictionary* diartikan hasil atau prestasi.⁴¹

WJS. Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada: mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴²

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.⁴³

Prestasi belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan keterampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung juga ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedang

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op. Cit.*, hal: 787.

⁴¹ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Modern English Press, Jakarta, 1986, hal: 18.

⁴² Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal: 20-21

⁴³ *Ibid*, hal: 21.

perubahan yang tidak dapat dilihat sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes.

2. Tujuan Prestasi Belajar Siswa

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan di bawah atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Maka tepat sekali apabila Prof.Dr. Nasution menyatakan bahwa belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.⁴⁵

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tabah dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga fungsi pokok motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah mana tujuan hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁴⁶

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan tercapai. Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

1. Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah:

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 199, hal: 70.

⁴⁵ Nasution, *Didaktif Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 1986, hal: 65.

⁴⁶ *Ibid*, hal: 79-80.

- a. Pengumpulan pengetahuan
- b. Penanaman konsep ketrampilan
- c. Pembentukan sikap dan perbuatan⁴⁷

2. Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah:

- a. Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

- b. Penanaman Konsep Ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan

- c. Pembentukan Sikap

⁴⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung, 1986, hal: 65.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model⁴⁸

Jadi tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap siswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada siswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada siswa itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Drs.Oemar Hamalik bahwa:

Kesuksesan itu bagian besar terletak pada usaha kegiatan saudara sendiri, sudah barang tentu faktor keamanan, minat, ketentuan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur mutlak yang bersifat mendukung usaha saudara itu.⁴⁹

3. Prinsip-Prinsip Belajar Siswa

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud dengan prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto yaitu:

- a. Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b. Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
- c. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar tenang.⁵⁰

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

⁴⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet 3, 1992, hal: 28-29.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal: 2.

⁵⁰ Slameto, *Op.Cit.*, hal: 28.

- a. Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbale balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
- b. Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan menuntunya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri sendiri.
- d. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat
- e. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- i. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
- k. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.⁵¹

Dari beberapa pendapat diatas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bersungguh-sungguh dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara siswa dan guru.

Selain itu dalam belajar harus memiliki keteraturan, dorongan yang murni, kebiasaan belajar yang baik, dan disiplin memiliki pemahaman dan pengertian, sarana dan prasarana yang cukup serta belajar itu harus terus menerus atau dengan kata lain belajar kontinue dan dinamis.

4. Cara Mengetahui Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat

⁵¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, Surabaya, 1996, hal: 48.

dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

a. Test Formatif.

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau *sebagai feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c. Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*), baik aktual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor

yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵²

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: *pertama* kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang *kedua* yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.⁵³

2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang factor tersebut meliputi :

3) Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.⁵⁴

⁵² Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal: 39.

⁵³ Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hal: 11.

⁵⁴ *Ibid*, hal: 13.

Menurut William Strem yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁵⁵

Dengan demikian intelegensi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena mempunyai tiga aspek kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan untuk menyatakan segala sesuatu masalah yang dipisahkan.
- b. Kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi.
- c. Kemampuan mengadakan kritik baik terhadap masalahnya maupun terhadap dirinya sendiri.⁵⁶

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

4) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.⁵⁷

Menurut Douglas Freyer, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.⁵⁸

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hal: 59 .

⁵⁶ Mulyadi, *Pengantar Psikologi Belajar*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1984, hal: 136.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal: 136.

⁵⁸ W.S. Winkel, *Op. Cit.*, hal: 105.

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

5) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁵⁹

Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir. Setiap manusia lahir ke dunia dilengkapi dengan adanya bakat dan kemampuan yang melihat padanya. Bakat ini akan mulai tampak sejak lahir namun masih diperlukan pembinaan, latihan dan pengembangan secara intensif agar ia bisa berkembang lebih baik. Seseorang guru atau orang tua hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan melihat bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai dengan bakatnya, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

6) Motivasi

One very important influence on performance is motivation, which is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 135.

*behavior that is has learned.*⁶⁰ (sesuatu terpenting yang berpengaruh pada prestasi yaitu motivasi, diartikan sebagai suatu kondisi yang memulai, menuntun dan memelihara tingkah laku seseorang. Tanpa motivasi seseorang mungkin akan mengalami kegagalan untuk menunjukkan yang telah dipelajari).

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶¹

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini terdiri dari:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi:

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.⁶²

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.⁶³

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

⁶⁰ Arno F. Wittig, *Op. Cit.*, hal: 3.

⁶¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal: 42.

⁶² Thursan Hakim, *Op.Cit.*, hal: 17.

⁶³ *Ibid*, hal: 18.

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian.

Kondisi masyarakat kumuh juga bisa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.⁶⁴

2) Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam:

- a) Kurikulum
- b) Guru
- c) Administrasi
- d) Sarana dan fasilitas.

Selain faktor tersebut di atas dalam buku yang lain juga dijelaskan bahwa dalam belajar ada elemen yang mempengaruhi efisiensi belajar.

Elemen tersebut terbagi menjadi dua:

- a) Elemen-elemen utama adalah:
 - i. Motivasi untuk belajar.

Titik awal semua pelajaran adalah menimbulkan hasrat untuk belajar. Untuk belajar harus dinyatakan oleh adanya dorongan, yang karenanya akan diketahui nilai apa yang harus dipelajari. Pengertian pada nilai dalam belajar itu disebut motivasi. Jadi motivasi adalah keadaan pribadi pelajar yang

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal: 137.

mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian “motivasi” meliputi dua hal yaitu: Mempengaruhi apa yang akan dipelajari dan Memakai mengapa hal tersebut harus dipelajari.

Dengan keluar masuk motivasi tersebut, proses belajar sudah berpijak pada permulaan yang baik.

ii. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya harus ditentukan dulu tujuan yang ingin dicapainya. Karena tujuan merupakan sasaran akhir dari suatu perbuatan.

iii. Situasi yang mempengaruhi.

Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian bidang studi sesuai dengan kondisi pribadi akan banyak menunjang efisiensi belajar.

b) Elemen-elemen penunjang yaitu:

1) Kesiapan (*readines*) untuk belajar.

Readines pada dasarnya merupakan kemampuan potensial dari fisik maupun mental untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengajarkan sesuatu.

2) Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan suatu bahan pelajaran yang dipelajari. Minat pada dasarnya merupakan perkaitan yang bersifat khusus. Sedangkan konsentrasi muncul akibat adanya prestasi.

3) Keteraturan waktu dan disiplin belajar.

Asas keteraturan waktu dalam belajar itu hendaklah senantiasa menjelma dalam tindakan-tindakan setiap harinya. Ada beberapa cara agar kita dapat belajar dengan disiplin dengan cara: Kita harus belajar tiap hari, bahan pelajaran harus dibaca setiap hari, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan belajar secara mati-matian dari sore mencapai pagi pada saat ujian sudah dekat. Mengenai disiplin, seseorang harus memegang disiplin untuk mentaati rencana kerja yang telah dibuatnya sendiri.⁶⁵

C. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (di sekolah maupun di luar sekolah), seperti halnya guru mata pelajaran lain, bukanlah orang yang serba tahu. Lebih-lebih dengan tersedianya berbagai alternatif sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sebagaimana tugas guru umum yang bertanggung jawab membelajarkan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu menerapkan pembelajaran agama secara efektif. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan agama. Apakah ia menguasai materi? Memiliki contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik? Menyajikannya dengan metode yang tepat dan efektif? Apakah ia menunjukkan keteladanan? Bagaimana performance-nya? Dekat dengan peserta didik atau tidak? Adil, disiplin, bertanggung jawab, dan lain-lain? Cakupan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam jelas luas, bukan saja agar siswa mendapat pengetahuan agama cukup, melainkan sejauhmana meyakini kebenaran agamanya, melakukan ibadah ritual dan berperilaku terpuji.

⁶⁵ Samidjo, Sri Mardiani, *Bimbingan Belajar dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, CV. Armico, Bandung, 1985, hal: 16.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Maka persyaratan pertama yang harus dipenuhi guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat ditransfer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran dan metode pengajarannya, tetapi sekaligus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, dan moral dari materi yang disajikan, serta memahami konfigurasi nilai-nilai tersebut. Hanya dengan menguasai materi pelajaran yang mendalam seperti itu guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan mendidik, di samping turut menyumbangkan sesuatu yang berguna bagi perkembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dan hanya melalui langkah-langkah pedagogis seperti ini kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal akan mampu secara sadar dan terencana menciptakan kesadaran beragama dan suasana agamis bagi peserta didik.

Pendidikan nilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru Pendidikan Agama Islam selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru dan murid/siswa tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Islam mengajarkan agar memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru, karena guru merupakan orang tua siswa di sekolah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan menjadikan dirinya sebagai teladan. Rasulullah menaruh perhatian besar terhadap guru (pendidik), mengamanatkan kepada mereka risalah kenabian, dan meneruskan beberapa tugas kenabian dalam mendidik manusia ke jalan Allah. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penghuni langit dan bumi sampai semut yang ada dalam lubangnya dan ikan-ikan

(yang ada dalam air) selalu menyampaikan shalawat (do'a keselamatan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia" (HR Tirmidzi dari hadits Abu Umamah, hadits Hasan).⁶⁶

Adakah kemuliaan yang lebih tinggi dan keutamaan yang lebih besar dari shalawat dan do'a yang selalu dipanjatkan oleh segenap makhluk Allah di langit dan bumi kepada orang yang mengajarkan ilmu terhadap manusia? Masih banyak penghormatan yang diberikan Rasulullah saw. kepada guru. Perhatikan sabda Nabi berikut. "Shadaqah yang paling utama adalah seseorang yang mempelajari suatu ilmu lalu mengajarkannya kepada saudaranya yang muslim" (HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Kalau guru mengambil sebagian tugas Rasulullah untuk menyampaikan risalahnya kepada manusia, maka wajar jika kedudukan guru amat mulia. Kemuliaan guru itu sepadan dengan tugas berat yang diemban untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan keridhaan Allah. Dengan demikian, guru adalah idola dan model bagi murid sehingga hubungan keruhanian yang terjalin antara guru dan murid menyatu dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan ruhani dan spiritual serta akhlak mulia.

Guru sebagai model atau teladan selaras dengan salah satu teori Quantum Learning, yaitu modelling. Teori ini mempercayai bahwa seseorang memerlukan model/figur yang akan memotivasi dirinya mengidentifikasi diri seperti model atau figur tersebut. Jika seseorang telah teridentifikasi oleh modelnya, apapun yang dilakukan model akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan model. Dalam konteks ini patut kiranya diajukan pengalaman guru di sekolah.

⁶⁶www.mambaus-solikhin.com

Guru bagi siswa adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi siswa terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena siswa melihat langsung “teladan yang hidup”. Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi siswa, bahkan penduduk sekitar sekolah, karena situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah sangat mendukung. Siswa terbiasa dengan kedisiplinan dan menampakkan perilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana sekolah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pendidikan agama Islam tidak terletak pada banyak dan tingginya materi yang disajikan. Pun tidak pada alokasi waktu atau jam pelajaran per minggu. Pendidikan agama tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan prestasi belajar siswa

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.⁶⁷

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada

⁶⁷ Maman Rachman, *"Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa"*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), 4

konteks ini, setidaknya-tidaknya ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama siswa, yaitu :

a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa karena nilai-nilai social berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesame sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri siswa karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi siswa untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, siswa tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.⁶⁸

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

⁶⁸ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai*, 36

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh John Dewey. Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap, yaitu:⁶⁹

1) Tahap Preconventional

Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Dalam tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) *Punishment Obedience Orientation* (orientasi ketaatan hukuman), dialami anak kecil dengan sifatnya sangat tergantung pada hukuman dan pujian yang diberikan orang tuanya. Tahap ini sering disebut tahap moralitas heteronomus. Dalam tingkat perkembangan ini moralitas dari suatu perbuatan ditentukan oleh ciri-ciri dan akibat yang bersifat fisik.
- b) *The Instrumental Relativist Orientation*. Tahap ini dialami anak-anak remaja. Sifat hukuman pada tahap ini tidak lagi bersifat fisik namun sudah menggunakan non fisik. Seseorang mulai sadar dengan tujuan dan keperluan orang lain. Seseorang berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan memperhatikan juga kepentingan orang lain.

2) Tahap Conventional

Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis. Tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *The Interpersonal Concordance* dialami remaja yang mulai mengalami pembentukan nilai. Criteria baik dan buruknya suatu perbuatan dalam tahap ini ditentukan oleh norma bersama dan hubungan saling mempercayai. Jadi remaja awal mencoba bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

⁶⁹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), 17-18

b) *The Law And Order Orientation*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa muda. Pada tahap ini, orang berbuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak agar masyarakat tidak terganggu ketentramannya. Jadi suatu perbuatan baik jika disetujui oleh yang berkuasa dan sesuai dengan peraturan yang menjamin ketertiban dalam masyarakat.

3) Tahap Autonomous

Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya. Dalam tahap ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:

a) *The Social Contract*. Tahap ini dialami oleh orang dewasa yang bertindak dengan mempertimbangkan bahwa ia mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu kepada masyarakat dan masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban terhadapnya. Orientasi ini lebih luas dari tahap-tahap sebelumnya, tetapi masih terikat dengan kondisi masyarakat tertentu yang menjadi basis kehidupannya. Kriteria moralitas dari tahap ini adalah dapat yang menjamin hak-hak individu serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

b) *The Universal Ethical Principle* merupakan tahapan tertinggi yang dialami orang dewasa. Pada tahap ini seseorang sudah menemukan nilai-nilai yang dianggapnya berlaku universal dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai prinsip yang mempengaruhi sikap hidupnya. Ukuran benar atau salah pada tahap ini ditentukan oleh pilihan sendiri berdasarkan prinsip-prinsip moral yang logis, konsisten, dan bersifat universal.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi tekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain. Selain itu juga, tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.⁷⁰

d. Union approach

Pendekatan ini bertujuan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti dalam materi pendidikan agama Islam, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah dimana ia berada.

3. Menilai Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Membicarakan pendidikan agama Islam adalah membicarakan tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan agama Islam tidak dapat dipahami sebatas ‘pengajaran agama’. Karena itu, parameter keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui ‘angka-angka’ yang didasarkan pada seberapa

⁷⁰ Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Falsafah Sains, (Bandung: Pasca sarjana, 2002), 8

siswa didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting adalah seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti siswa didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (*akhlakul karimah*).

Seorang siswa akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi apabila ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Jika ia berperilaku jujur dan suka menolong ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai spritualitas tinggi. Sebaliknya jika ia berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, ia dikatakan sebagai orang yang mempunyai karakter jelek. Karena itu pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia.

Seorang tokoh filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk dididik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (al-Ta'lim), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (al-Tarbiyah). Fungsi guru bukan sekedar seorang muallim, penyampai pengetahuan, tetapi juga seorang murabbi, pelatih jiwa dan kepribadian.⁷¹

Sementara itu, model pendidikan agama hendaknya tidak menekankan pada metode hafalan. Alasannya, metode hafalan hanya memperkaya wilayah kognitif semata, sehingga mengesankan pendidikan agama hanya bersifat 'formalitas' semata. Siswa didik kurang diajak untuk memasuki wilayah pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Namun pada kenyataannya saat ini, parameter keberhasilan pendidikan agama selama ini masih diukur dari penguasaan aspek

71www.mambaus solikhin.com

kognitif tentang agama yang ada di buku, bukan pada aspek afektif yang menuju pada pembentukan perilaku siswa didik. Dengan demikian perlu adanya upaya re-orientasi, yaitu perubahan proses yang diawali dengan merubah metodologi, dari hafalan menjadi penciptaan kompetensi berbasis agama. Dengan berbasis kompetensi semacam ini, pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku siswa didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni; aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal.

Berpijak pada prinsip diatas, seorang siswa dianggap telah mengalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, Serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Seperti dalam ajaran agama islam , bahwa seorang muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat, puasa ramadhan dan lain sebagainya dan dilarang untuk berzina (hubungan diluar nikah), mencuri, minum khamar (minuman yang memabukan) dan sebagainya. Siswa yang beragama dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan agama. Ini berarti, ada kesatuan antara penalaran moral dan perilakunya. Atas dasar ini maka betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasari pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral. Suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonomi.

Jika digambarkan, seorang anak telah memiliki moral atau karakter beragama jika ia telah melewati lima fase,⁷²yaitu :

1. *Knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai agama
2. *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai
3. *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai
4. *internalizing*, yaitu menjadikan nilai agama sebagai sikap dan keyakinan
5. *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama

Dari semua itu, yang perlu dicatat, tidak semua nilai-nilai agama yang kita ketahui selalu berhasil diamalkan. Hal ini karena antara kognisi (pengetahuan) dan praxis (pengalaman) terdapat suatu jarak yang bisa panjang tetapi dapat pula pendek. Menurut teori, antara kognisi dengan praxis terdapat empat langkah yang harus dilalui setiap orang. Antara mengetahui nilai agama dengan mengamalkan suatu nilai agama terdapat empat langkah batin yang harus dilakukan setiap orang. Secara keseluruhan langkah-langkah itu meliputi : kognisi, afeksi, volisi, konasi, motivasi, dan praxis (pengalaman).

Proses batin yang dilalui antara kognisi sampai terhadap hal-hal sederhana biasanya berlangsung sangat cepat. Sehingga dirasakan, apa yang kita ketahui segera dapat diamalkan. Namun proses batin terhadap hal-hal tertentu dapat berlangsung sangat lambat sehingga seseorang tidak akan pernah sampai pada praxis pengalaman. Seperti sederhananya, setiap muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk melakukan shalat wajib. Namun dalam kenyataan hidup sehari-hari, banyak dari mereka melanggar peraturan syariat Islam yang mana telah mereka ketahui.

Seseorang yang mengetahui nilai agama tetapi tidak melahirkan pengalaman, maka kemungkinan itu terjadi lantaran pengetahuannya masih berhenti pada titik

⁷² Moctar Bukhori, *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: UNY, 2002), 3

kognisi dan tidak melahirkan apa-apa. Tetapi hal tersebut bisa juga dikarenakan pengetahuannya berhenti pada titik afektif apabila ia merasakan nilai-nilai yang telah ia ketahui tetapi tidak sampai mengamalkannya. Barangkali fenomena ini cocok untuk melukiskan kejanggalan-kejanggalan perilaku para dai dan hakim.

Apa yang digambarkan diatas semata-mata merupakan penegasan bahwa proses batin yang paling sukar ialah ketika seseorang ingin menembus titik volisi dan konasi. Volisi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Sedangkan konasi adalah tekad untuk benar-benar mengerjakan apa yang diinginkan. Dapat dicontohkan, ada siswa muslim yang ingin menjadi seorang profesor, tetapi ia tidak pernah melakukan upaya-upaya nyata untuk merealisasikan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Ia juga tidak menunjukkan kemampuannya dalam membulatkan tekad untuk melakukan sesuatu yang nyata dalam mewujudkan cita-cita itu. Bisa dikatakan ia hanya pemimpi karena gagasan-gagasannya itu tidak pernah dinyatakan dalam tindakan.

Ironisnya pendidikan nasional agaknya masih menghadapi problem ini. Materi kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah belum mampu memberdayakan hati nurani dan belum mengena batin anak didik agar dapat mencapai volisi dan konasi. Pendidikan kita jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki kebulatan tekad dalam mewujudkan keinginan itu menjadi tindakan-tindakan nyata.⁷³

Kelemahan pedagogig ini harus segera dibenahi. Pada konteks ini, setidaknya ada tiga langkah yang masih perlu dilakukan dalam membenahi kualitas pendidikan agama, yaitu:

⁷³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 24

1. Memperkaya materi pendidikan agama yang beorientasi pada pengembangan proses batin siswa sehingga dapat menembus volisi dan konasi. Singkatnya, bahwa materi pendidikan agama mampu membentuk kebijakan anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar. Dengan ungkapan lain, pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai *inspiring teaching* (pengajaran yang menginspirasi).
2. Pendidikan agama sudah saatnya diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani siswa. Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu usaha siswa dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara personal.⁷⁴ Dengan hati nurani yang berkembang, siswa tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.
3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

⁷⁴ Purwa Hadiwardoyo, *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004), 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁵

Dalam hal ini, Nana Syaodiah Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*Qualitative Reserch*) sebagai suatu penelitian yang di tujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa diskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁷⁶

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁷⁷ Dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu SMP Islam Jabung Malang (obyek penelitian) untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian di buat kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

⁷⁵ Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 4

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 60

⁷⁷ Lexy. J. Meleong, *op.cit*, Hlm. 26

Berdasarkan uraian diatas penggunaan metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrument penelitian utama yang memang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam memasuki lapangan peneliti harus bersikap hati-hati, terutama dengan informan agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan dalam pengumpulan data. Keberadaan peneliti atau statusnya sebagai peneliti dilapangan telah diketahui dan seizing sekolah. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam proses perolehan data yang sesuai dengan masalah yang diangkat.

Dalam mengadakan penelitian, peneliti berperan sebagai pengumpul data, sebagai instrumen⁷⁸ dan sebagai pengamat. Sebagai instrumen utama, peneliti dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi dilapangan.⁷⁹ Selain itu, peneliti mengadakan pengamatan berperan serta yang artinya peneliti melakukan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecil sekalipun.⁸⁰ Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji, yaitu SMP Islam Jabung Malang.

⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, Hlm. 13

⁷⁹ Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 4

⁸⁰ *Ibid*, Hlm. 162

Kehadiran peneliti di SMP Islam Jabung Malang sebagai pengamat, sedangkan civitas akademika yang ada dalam lembaga atau sekolah tersebut yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Islam Jabung Malang merupakan subyek yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil objek penelitian di SMP Islam Jabung Malang. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu $\pm 1,5$ Ha. Letak geografis sekolah ini sangat strategis dan juga kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu: ingin mencetak generasi Islam yang berintelek bagus dengan pengetahuan agama yang baik. Pada dasarnya berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

SMP Islam Jabung Malang ini telah berdiri sejak 16 tahun yang lalu tepatnya 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketahui oleh Romo Kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut.

SMP Islam Jabung Malang juga merupakan sekolah yang berkualitas bermutu dan berdaya saing tinggi hal ini terbukti dengan *out put* yang dihasilkan oleh SMP Islam Jabung Malang. Berdasarkan fakta yang dijadikan alasan bagi peneliti untuk mengamati dan memilih sebagai lokasi penelitian yang tepat dalam upaya mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

D. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸¹ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah: catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat. Foto-foto dan sebagainya.⁸²

Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan). Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan dilapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Jabung Malang.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi dan keberadaan SMP Islam Jabung Malang, fasilitas yang ada dalam mengembangkan pendidikan, kondisi kepala sekolah, tenaga pengajar serta keadaan siswa SMP Islam Jabung Malang.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

⁸² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Hlm. 50

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandar.⁸³ Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecap. Dalam hal ini disebut sebagai pengamat langsung. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.⁸⁴ Jadi observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang

⁸³ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, Hlm. 222

⁸⁴ *Ibid*, Hlm. 156

objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan kritis agar tidak ada satupun yang terlepas dari pengamatan.

Pengamatan *video tape* dalam observasi memiliki cukup banyak manfaat walaupun masih memiliki kelemahan. Keutungannya antara lain, dapat diamati dan didengar secara berulang, memberikan dasar yang kuat dan dapat dicek kemabali dengan mudah. Adapun kelemahan penggunaan alat ini diantaranya memakan waktu, biaya, dan situasi latar pengamatan terganggu.⁸⁵ Sedangkan penggunaan catatan harus dihindari dari terpengaruh dengan kesan umum dari objek yang diamati, sehingga pencatatan kurang tepat. Jadi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi. Pencatatan dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- a) Pencatatan berbentuk kronologis, yakni pencatatan yang dilakukan menurut urutan kejadian
- b) Pencatatan berbentuk sistematis yakni pencatatan yang dilakukan dengan memasukkan tiap-tiap gejala yang diamati kedalam kategori tertentu tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.

Berdasarkan versi data yang dicatat, pencatatan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- a) Pencatatan secara faktual, yakni pencatatan gejala yang timbul sebagaimana adanya, tanpa interpretasi dari observer
- b) Pencatatan secara interpretatif, yakni pencatatan yang dilakukan dengan memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul oleh observer yang

⁸⁵ *Ibid*, Hlm. 180

kewajibannya memasukkan atau menggolongkan gejala yang diamatinya ke dalam salah satu kategori yang telah ditetapkan.⁸⁶

Metode obeservasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dengan melihat langsung fakta-fakta yang ada dilokasi penelitian secara cermat, akurat dan sistematis mengenai kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana sekolah. Dengan adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, peneliti dapat mendiskripsikan upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang.

2. Wawancara

Menurut Nasution wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipakai atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.⁸⁷ Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong, wawancara diadakan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁸⁸

Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Tehnik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawncara lebih terarah dan focus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

⁸⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 161

⁸⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 113

⁸⁸ Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 186

Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Data yang dikumpulkan dalam wawancara bersifat *verbal* dan *non verbal*. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat perekam agar memudahkan dalam pengumpulan data. Akan tetapi alat ini digunakan seaman mungkin agar tidak mengganggu proses wawancara dan informan tidak keberatan serta merasa terganggu dengan keberadaan alat tersebut. Selain menggunakan alat perekam, perlu menggunakan buku catatan karena ada pesan-pesan seperti gerak muka dan tubuh responden yang bermakna dan yang tidak dapat ditangkap oleh alat perekam. Percakapan dicatat dalam buku tulis, akan tetapi mencatat mempunyai sejumlah kelemahan. Mencatat dapat mengganggu lancarnya pembicaraan, dan tidak mudah mengadakan pencatatan sambil mengadakan wawancara. Apa yang dicatat sangat terbatas dan perlu dilengkapi dengan ingatan. Ingatan tidak selalu dapat dipercaya, selain itu sukar di bedakan antara data deskriptif dengan data tafsiran. Itu sebabnya diusahakan untuk merekam kegiatan wawancara tersebut.⁸⁹

Jadi wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung dari personel yang terkait dengan penelitian ini seperti wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Agama di SMP Islam Jabung Malang.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif, selain bersumber dari manusia, ada pula yang bersumber bukan dari manusia diantaranya, dokumen, foto, dan bahan statistik. Dokumentasi, asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti

⁸⁹ Margono, *op.cit*, Hlm. 70

buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁹⁰

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini mencakup data siswa, guru, sarana dan prasarana, organisasi sekolah, prestasi-prestasi yang telah diraih, tata tertib guru dan karyawan. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya
- b) *Cek List*, yaitu daftar variable yang akan di kumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau tally setiap pemunculan gejala yang dimaksud.⁹¹

Jadi, penelitian ini dilakukan dengan cara menacri dokumen-dokumen sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, berupa dokumen tentang sejarah berdirinya SMP Islam Jabung Malang, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data guru dan pegawai, data siswa, program unggulan, prestasi yang pernah diraih serta proses belajar mengajar berlangsung di SMP Islam Jabung Malang.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, seperti yang dikutip oleh Lexy J Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun proses analisis data kualitatif menurut Seiddel, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong adalah sebagai berikut:

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, Hlm. 158

⁹¹ *Ibid*, Hlm. 158-159

1. Mencatat yang menghasilkan catatab lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan.⁹²

Dalam penelitian kualitatif analisis data harus di mulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Laporan yang telah disusun perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan yang penting, di cari temanya atau polanya, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

Jadi analisis data ini dilaksanakan dimulai dengan terjun kelapangan, kemudian data yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, yang kemudian di susun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas kepada hasil akhir dari suatu penelitian.

Adapun tehnik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

⁹² Lexy J Moleong, *op.cit*, Hlm. 248

sesuatu yang lain. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu ke informan lainnya. Mislanya guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala sekolah ke wakilnya, dan lain sebagainya.

Trianggulasi yang di gunakan peneliti ada tiga, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹³

2. Triangulasi Metode

Yaitu dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan metode-metode ini kemudian di bandingkan sehingga diperoleh data yang dipercaya.

3. Triangulasi Teori

⁹³ *Ibid*, Hlm. 330-331

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan akan menyamakan persepsi atas data yang diperoleh.

Jadi dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan (data primer) dengan data sekunder yang didapat dari dokumen-dokumen serta relevansi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik ini berguna mengetahui upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian tentang upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi pendahuluan atau orientasi untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum guna dijadikan rumusan permasalahan sebagai bahan acuan dalam pengajuan proposal skripsi dan pengajuan judul penelitian. Untuk memperlancar tahap pelaksanaan penelitian ke SMP Islam Jabung Malang, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti membuat rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selanjutnya membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya sehingga data yang di peroleh lebih sistematis dan mendalam. Selain itu peneliti mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan dan sebagainya.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti penelitian. Sebagai langkah awal peneliti mencari dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang keadaan kepala sekolah yang menyangkut strategi upaya guru agama dalam membangun kompetensi beragama siswa di SMP Islam Jabung Malang.

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul segera dianalisis. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan atau membandingkan terhadap data hasil penelitian, agar dapat diketahui hal-hal yang belum terungkap atau masih terloncati juga memeriksa keabsahan data. Kemudian peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan agar lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian. Kemudian peneliti melakukan *member check*, agar hasil penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid. Langkah terakhir

yaitu penulisan laporan penelitian yang mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah
UIN Maulna Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

SMP Islam Jabung Malang ini telah berdiri sejak 16 tahun yang lalu tepatnya 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketahui oleh Romo Kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut.

Sebelum berdiri pada sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Madrasah Ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kepengurusan yang sama. Karena pengelolaan sekolah yang kurang baik yaitu kesalahan urusan administrasi dan keuangan maka sekolah tersebut dibubarkan. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Menengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini.

2. Lokasi SMP Islam Jabung Malang

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu $\pm 1,5$ Ha. Letak geografis sekolah ini sangat strategis dan juga kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu: ingin mencetak generasi Islam yang berintelek bagus dengan pengetahuan agama yang baik. Pada dasarnya berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

3. Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang

Visi SMP Islam Jabung Malang adalah: Memposisikan Sekolah Menengah Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi SMP Islam Jabung Malang adalah: Menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMP Islam Jabung Malang

Dalam mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sampai pencapaian pada target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan, maupun personil yang terkait haruslah bisa memberdayakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personal-personal yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana fasilitas yang ada secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

TABEL I
DAFTAR FASILITAS SEKOLAH

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	13 Ruang
2.	Ruang Bimbingan Sekolah	1 Ruang
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
4.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
5.	Ruang Guru	1 Ruang
6.	Ruang Aula	1 Ruang
7.	Ruang Sanggar Pramuka	1 Ruang
8.	Ruang PMR	1 Ruang
9.	Ruang Penjaga Sekolah	1 Ruang

10.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
11.	Ruang Kamar Mandi	3 Ruang
12.	Gudang	1 Ruang
13.	Ruang Laboratorium	1 Ruang
14.	Ruang Praktikum	1 Ruang

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

Selain itu perlengkapan sekolah yang dimiliki SMP Islam Jabung Malang adalah sebagai berikut:

Tabel II
Daftar Perlengkapan Sekolah

NO	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH
1.	Komputer	3 Unit
2.	Laptop	1 Unit
3.	Mesin Ketik	2 Unit
4.	Lemari	10 Buah
5.	Rak Buku	15 Buah
6.	Meja Guru	25 Buah
7.	Kursi Guru	25 Buah
8.	Kursi Tamu	6 Buah
9.	Meja Anak Didik	225 Buah
10.	Kursi Anak Didik	225 Buah
11.	Papan Tulis	10 Buah

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

5. Kondisi Ketenagaan

Untuk Mengetahui kondisi SMP Islam Jabung Malang maka peneliti mengadakan penggalan data dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi secara langsung. Adapun berbagai kondisi objek tersebut adalah sebagai berikut: Sesuai dengan observasi peneliti SMP Islam Jabung Malang memiliki 20 orang personil guru maupun karyawan, para guru yang ada di SMP Islam Jabung Malang memiliki peran dan tugasnya masing-masing dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang

pendidikannya, dan sebagian dari mereka telah menempuh pendidikan Sarjana Strata Satu (S1). Para guru mengakui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal maka seorang guru harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Keberadaan guru lembaga ini memang dibagi menjadi dua, ada yang bersifat tetap ataupun Honorer, demikian pula dengan tenaga karyawan di lembaga ini kerja sama yang baik antar guru yang bersifat tetap maupun tidak tetap ini tidak menutup kemungkinan untuk bisa menciptakan lingkungan yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan lebih kondusif.

SMP Islam Jabung Malang memiliki 20 ketenagaan mulai dari guru dan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berikut nama-nama guru dan karyawan.

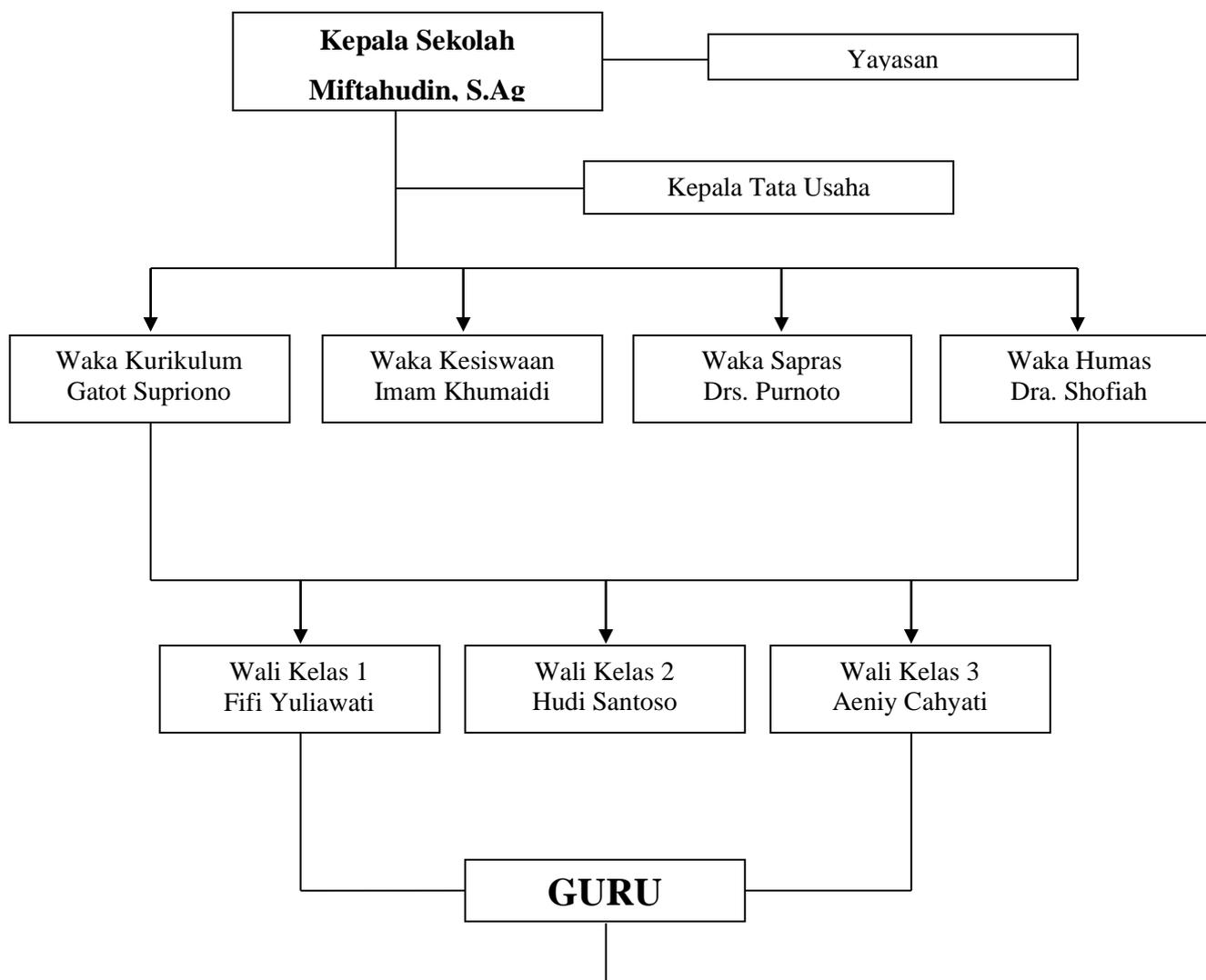
TABEL III
DAFTAR KETENAGAAN SEKOLAH

No	Nama	Mulai Tugas	Jabatan	Alamat	Bidang Studi
1	M. Miftahudin, S. Ag	01-07-1993	Kep sek	kemantren	Penjaskes
2	Dra. Siti Hasanah	01-07-1993	Wakil Kepsek	Gading	Ekonomi
3	Dra. Sofiah	01-07-1993	Wakil Kepsek	Kemantren	Kertakes, BD
4	Gatot Supriono	01-07-1993	WK Kurikulum	Slamparejo	Matematika
5	M. Zaenuri	07-08-2004	Waka Kesiswaan	Sukolilo	PAI
6	Budi Santoso, S. Pd	10-10-1999	Humas	Sukolilo	Sejarah
7	Drs. H. Mas'ud	01-07-1993	BP / BK	Kemantren	Aswaja
8	Safari Al-Fajri	01-07-1993	BP / BK	Kemantren	BP / BK
9	M. Sholehan	01-07-1993	Guru	Kemantren	Fisika
10	Aini Cahyati	01-07-1997	Guru	Sukolilo	Biologi
11	Umi Toyibbah	01-07-1997	Guru	Sidomulyo	Bhs. Indonesia

12	Sudarnaji	01-07-1997	Guru	Mangliawan	Bhs. Indonesia
13	Maghfiroh, S.Pd	01-07-1993	Guru	Kemantren	Bhs. Inggris
14	Siti Rukhoyah	07-08-2002	TU	Kemantren	TU
15	M. Fauzi	01-07-2008	TU	Kemantren	TU
16	Nur Kholifah	01-07-2000	TU	Kemantren	TU
17	Drs. Purnoto	01-07-1993	Sapras	Sidomulyo	PPKn
18	Sigit Purnomo	01-08-2001	Cleaning Service	Kemantren	Cleaning Service
19	Eko Purwanto	01-07-1993	Cleaning Service	Kemantren	Cleaning Service
20	Saifun Ni'am	01-07-1993	Keamanan	Sukolilo	Keamanan

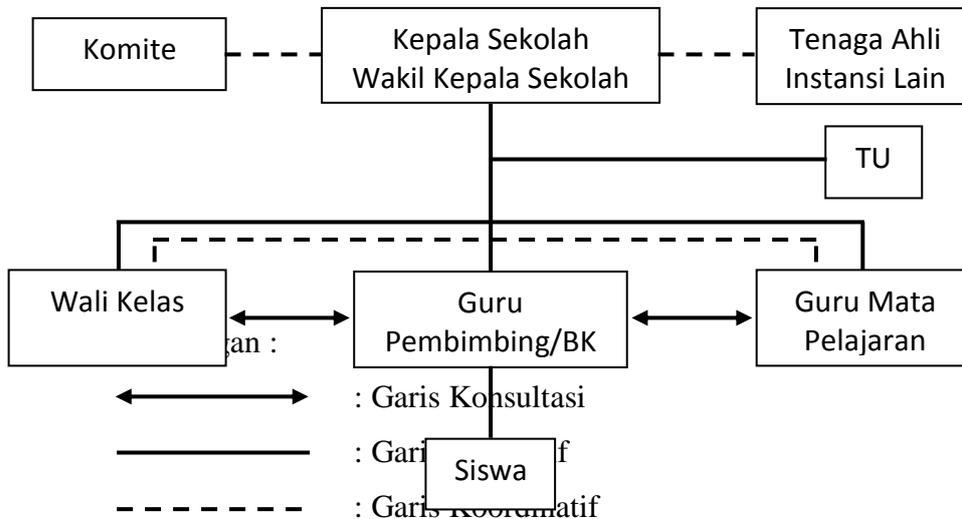
Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

6. Struktur Organisasi SMP Islam Jabung Malang



SISWA

Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling (Pola Organisasi)



7. Keadaan Siswa SMP Islam Jabung Malang

Adapun jumlah siswa SMP Islam Jabung Malang pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah berjumlah 136 siswa. Dan dari jumlah tersebut mulai dari kelas tujuh (VII), delapan (VIII) dan sembilan (IX) dalam mengetahui jumlah siswa di SMP Islam Jabung Malang, berikut paparan datanya:

TABEL IV
DAFTAR KEADAAN SISWA
SMP ISLAM JABUNG MALANG TAHUN 2010/2011

Kelas	Jumlah Siwa Laki-laki	Jumlah Siwa Perempuan	Jumlah
VII	34	23	57
VIII	29	17	46
IX	21	12	33
Jumlah	84	52	136

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

8. Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang akan diajarkan atau diterapkan kepada siswa. Adapun kurikulum yang digunakan oleh SMP Islam Jabung Malang adalah mengacu pada kurikulum nasional 1994. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Sedangkan kurikulum lokalnya diterapkan dalam bidang keagamaan seperti Bahasa Arab.

9. Kegiatan Siswa

Adapun kegiatan-kegiatan di SMP Islam Jabung Malang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan intra kurikuler seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Olah raga, praktikum dan sebagainya.
- 2) Kegiatan Ekstra kulikuler Untuk memberikan kesempatan bagi siswa SMP Islam Jabung Malang yang ingin menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan di bidang tertentu serta untuk memberikan pembinaan yang terarah dalam bidang-bidang tertentu, maka SMP Islam Jabung Malang membuka kelas ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar reguler. Adapun pembina atau pelatihnya direkrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan. Adapun bentuk kegiatan seperti Pramuka, Sepak bola dan PMR

B. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang

Penelitian ini diawali dengan memaparkan beberapa bentuk upaya guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Jabung Malang, penulis mendapat gambaran bahwa pada dasarnya tujuan

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah agar semua peserta didik bisa tertanam nilai-nilai agama secara maksimal.

Menurut bapak M. Mitahudin selaku kepala sekolah, Pembelajaran pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan dengan sistematis, kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan pelajaran, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya⁹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, pada dasarnya beberapa bentuk upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangatlah baik, pembelajaran dilakukan dengan sistematis. Adapun bentuk kesistematisan tersebut telah tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan pelajaran, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sejak ditingkatkan upaya peningkatan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang yang menuntut terjadinya perubahan terutama pada penanaman nilai agama peserta didik, guru harus mau merubah komitmen dengan kuat terhadap tugas dan tanggung jawab. Guru lebih dituntut untuk berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Selain perubahan pada guru, siswapun dituntut berubah dalam proses pembelajaran, agar lebih aktif dan kreatif. Sehingga pencapaian hasil proses belajar

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, bapak M. Miftahuddin, S. Ag

mengajar tidak hanya pada peningkatan daya kognitifnya saja, tetapi seluruh aspek baik psikomotorik dan afektifnya juga meningkat.

Sedangkan untuk mengetahui proses belajar mengajar sebagai salah satu upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang, peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan tentang proses belajar mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Bapak M. Zainuri, adanya perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas dapat diketahui dengan adanya sistem penilaian dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, penanaman nilai-nilai keagamaan serta metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta siswa dapat memahami dan mempraktekkan hasil belajarnya.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam tersebut telah dilakukan beberapa upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan jalan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, penanaman nilai-nilai keagamaan serta metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan dengan harapan siswa mampu memahami dan mempraktekkan hasil belajarnya.

Sedangkan menurut Bapak Imam Khumaidi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, perubahan dalam prestasi belajar siswa belum terlalu tampak. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yang dirasa cukup signifikan. Diantaranya karena alokasi waktu pendidikan agama disekolah sangat minim⁹⁶.

Berdasarkan dari hasil wawancara secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwa telah dilakukan beberapa upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mulai dari system pembelajaran yang dilakukan secara sistematis hingga

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Zainuri selaku guru Pendidikan Agama Islam

⁹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Imam Khumaidi selaku waka kesiswaan

pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, penanaman nilai-nilai keagamaan serta metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan walaupun terdapat beberapa kendala yang salah satunya adalah minimnya alokasi waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam ini.

Adapun bentuk upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang diantaranya adalah :

a. Perencanaan peningkatan prestasi belajar siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Islam Jabung Malang yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan bidang pengajaran yang bisa dilihat dari skenario pembelajaran.
- 2) Menyiapkan alat evaluasi yang akan digunakan untuk menilai pada akhir pelajaran mengenai prestasi belajar siswa.
- 3) Memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator dan indikator menjadi materi pokok.
- 4) Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar yang akan dilakukan setiap kali selesai dipelajari sejumlah standar kompetensi.
- 5) Mempersiapkan pengajaran alternatif jika dirasa hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan.

b. Pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa terdiri atas langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar mengajar

Strategi dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam membangun prestasi belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang menggunakan pendekatan kelompok yaitu seluruh kelas. Strategi ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan unit pelajaran dan merumuskan tujuan pengajaran menjadi kompetensi dasar dan indikator. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut⁹⁷ :

TABEL V
STANDAR KOMPETENSI, KOMPETENSI DASAR, INDIKATOR DAN MATERI POKOK

KELAS : VII
SEMESTER : Genap

ASPEK AQIDAH AKHLAQ

Standar Kompetensi : 1. Membiasakan Akhlak Terpuji.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
<ul style="list-style-type: none"> 1.3 Menjelaskan pengertian contoh-contoh dan membiasakan tawadhu', taat, qana'ah dan sabar. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian tawadhu', ta'at, qana'ah dan sabar. Menemukan contoh-contoh tawadhu', ta'at, qana'ah dan sabar. 	<ul style="list-style-type: none"> tawadhu', ta'at, qana'ah dan sabar

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

- b) Menentukan Standar Peningkatan Prestasi Belajar

Karena strategi dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa yang digunakan pada proses pembelajaran PAI di SMP Islam Jabung Malang menggunakan pendekatan kelompok yaitu seluruh kelas. Dimana siswa baru boleh pindah dari standar kompetensi

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Zainuri selaku guru Pendidikan Agama Islam

setelah 85% populasi kelas mencapai standar ketuntasan minimal⁹⁸.
 Penentuan standar ketuntasan minimal yang digunakan di SMP Islam Jabung Malang bervariasi, tergantung pada esensial tidaknya suatu kompetensi dasar dan indikatornya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI
PENENTUAN STANDAR KETUNTASAN MINIMAL PER KD DAN INDIKATOR
SERTA PENCAPAIAN STANDAR KETUNTASAN MATA PELAJARAN AGAMA
ISLAM

KELAS : VII

ASPEK AQIDAH AKHLAK

Standar Kompetensi : 1. Membiasakan Akhlak Terpuji.

Kompetensi Dasar/Indikator	Standar ketuntasan minimal	
	Penentuan standar ketuntasan	ALASAN KRITERIA KETUNTASAN
1.3 Menjelaskan pengertian, contoh-contoh dan membiasakan tawadhu', taat, qana'ah dan sabar.. <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian tawadhu' • Menjelaskan pengertian taat • Menjelaskan pengertian qana'ah • Menjelaskan pengertian sabar • Membiasakan diri untuk selalu berakhlak terpuji • Memberikan contoh-contoh sifat terpuji 	70	Esensial, bermakna bagi siswa, bermanfaat untuk KD yang lain. Tapi tkt kemampuan siswa rendah
	60	Esensial, bermanfaat pencapaian indikator lainnya, tapi sukar.
	75	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa sedang.
	65	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa rendah.
	75	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa sedang.
	65	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa rendah.
70	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa sedang.	
70	Bermakna bagi siswa, tingkat kemampuan siswa rendah.	

c) Menyusun Diagnostik Progres Test

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Miftahuddin

Menurut Bapak M. Zainuri bahwa agar siswa dapat mencapai prestasi belajar penuh tanpa terkecuali, maka pengajaran harus dilakukan secara sistematis. Kesistematisan pengajaran tercermin dari strategi belajar mengajar yang ditempuh. Terutama dalam penggunaan tes formatif dan cara memberikan bantuan kepada siswa yang gagal mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penyusunan diagnostik progress test ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja diantara siswa yang perlu memperoleh bantuan dalam mencapai standar kompetensi.

Diagnostic progress test ini dilakukan setiap kali selesai dipelajari sejumlah standar kompetensi.

d) Mengembangkan Perangkat Pengajaran Korektif

Seorang guru dapat mengetahui siswa mana yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahannya dalam prestasi belajar berdasarkan hasil test yang dilakukan. Misalnya dalam satu kelas rata-rata memperoleh nilai 60 pada Bab Sholat. Kemudian guru PAI tersebut memberikan pengajaran alternatif atau pengajaran korektif yaitu dengan metode demonstrasi atau praktek langsung di musholla.

Kegiatan korektif dapat dilakukan di kelas atau diluar kelas. Ada 3 teknik yang dapat dikembangkan yaitu :

- a. Dengan bantuan tutor teman sekelas
- b. Guru mengajarkan kembali bahan yang berhubungan dengan pokok uji apabila sebagian besar siswa belum memuaskan.

- c. Siswa yang bersangkutan memilih sendiri daftar korektif yang telah disediakan.

2) Evaluatif Sumatif

Bila seluruh standar kompetensi telah selesai, pada akhir program pelajaran dilaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai.

3) Pelaksanaan Tes

a) Tes Kognitif

Tes kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu:

➤ Pertanyaan lisan

Pertanyaan lisan dilakukan jika diperlukan untuk menguji penguasaan prestasi belajar dalam aspek kognitif pada taraf berfikir atau jenjang kognitif tingkat rendah. Contoh soal : Sebutkan rukun Islam ?

➤ Kuis

Pertanyaan kuis berbentuk tes uraian singkat untuk menanyakan hal-hal yang prinsip. Kuis ini dilakukan pada saat akan memulai topik pembahasan yang baru dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan pembelajaran yang lalu secara singkat. Misalnya pada pertemuan yang lalu guru menjelaskan tentang rukun Islam, contoh kuisnya bisa dibuat seperti : sebutkan ada berapa rukun Islam itu ?

➤ Bentuk Soal pilihan ganda

Tes ini dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah sampai pada tingkat berpikir tinggi. Contoh soal :

Seseorang dikatakan muslim apabila telah :

- a. Melaksanakan sholat

- b. Memenuhi rukun Islam yang lima
- c. Qonaah
- d. Melaksanakan haji
- e. Mengucapkan dua kalimah syahadat

➤ Uraian Objektif

Tes ini lebih tepat digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar dan kemampuan membuat generalisasi. Uraian objektif ini biasanya dilaksanakan pada saat ulangan harian, UTS, dan UAS. seperti : simpulkan, jelaskan dan sebagainya.

➤ Uraian bebas

Dalam uraian bebas siswa diminta untuk menyampaikan, memilih, menyusun dan sebagainya. Contoh soal : mengapa kita wajib melaksanakan shalat 5 waktu ?

➤ Jawaban singkat

Contoh soal : Pada tahun Nabi Muhammad dilahirkan oleh seorang Ibu bernamadan ayahnya bernama

➤ Portofolio

Yaitu kumpulan hasil karya, tugas atau pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan. Portofolio ini dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan/ jam pelajaran yang nantinya akan diminta sebelum ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Contoh soal : laporan kegiatan keagamaan yang diikuti siswa, pengalaman keagamaan seorang siswa, dan lain-lain.

Dari berbagai cara yang dapat dilakukan dalam melaksanakan tes kognitif, yang dilaksanakan oleh SMP Islam Jabung Malang pada mata pelajaran PAI adalah pertanyaan lisan, kuis, pilihan ganda, uraian objektif dan bebas serta portofolio.

b) Tes Psikomotor / Performans / Unjuk Kerja

Tes psikomotor dalam PAI di Islam Parlaungan Sidoarjo berupa praktek ibadah.

Contoh : praktek wudlu, sholat berjamaah dan lain-lain.

**TABEL VII
TES PSIKOMOTOR**

No	URAIAN	ALTERNATIF	
		Ya	Tidak
1.	Membasuh telapak tangan dengan sempurna		
2.	Berkumur-kumur		
3.	Menyerap air ke dalam hidung		
4.	Membasuh muka		
5.	Membasuh tangan sampai siku-siku dan seterusnya.		

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

c) Tes Afektif

Jenis soal ranah afektif ini salah satunya adalah berbentuk angket. Contoh :

**Tabel VIII
TES AFEKTIF**

No	URAIAN	ALTERNATIF			
		SL	K	TP	TT
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2.	Saya merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				

3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini dan seterusnya.				

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

Keterangan :

SL : selalu, K : kadang-kadang, TP : Tidak pernah, TT : Tidak tahu

4) Penilaian

Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam sistem pengujian ini dilakukan penskoran. Sistem pengujian di SMP Islam Jabung Malang menggunakan prinsip penguasaan materi dimana siswa dikatakan berhasil jika telah mencapai penguasaan penuh 65%.

Sistem penilaian di SMP Islam Jabung Malang menekankan pada pencapaian kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dimana guru membuat soal-soal ujian yang sesuai dengan materi dan pencapaian kompetensi dasar tertentu yang ada dalam silabus.

Bentuk penilaian Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tersebut mengacu pada 3 ranah yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Mengenai standar ketuntasan belajar minimal PAI yang digunakan di SMP Islam Jabung Malang tergantung kompleksitas materi, tingkat kesulitan dan daya dukung kemampuan siswa sehingga kemungkinan besar tiap kelas berbeda-beda. Untuk mata pelajaran PAI, standar ketuntasan belajar minimalnya adalah 65. Apabila siswa belum mencapai nilai 65, maka dia diberi remedi⁹⁹.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (M. Zainuri)

5) Pelaksanaan Remedial, Pengayaan dalam pembelajaran PAI

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara berkelanjutan dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan beliau mengatakan bahwa di SMP Islam Jabung Malang memberikan perakuan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Dan peserta didik yang cemerlang diberi kesempatan untuk mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengajaran¹⁰⁰.

Program remedial pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Jabung Malang dilakukan untuk menangani siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Cara yang digunakan untuk menangani hal tersebut antara lain : menyederhanakan isi materi, menyederhanakan cara penyajian (misalnya dengan menggunakan VCD), menyederhanakan soal dan pemberian bimbingan secara khusus bagi siswa yang belum menguasai kompetensi dasar tertentu dan bisa juga dengan penjelasan kembali oleh guru atau siswa yang sudah tuntas.

Setelah dilakukan tes/ujian kompetensi dasar dan diketahui siswa mana yang memerlukan remedial, maka siswa tersebut diberi waktu remidi, setelah itu siswa diberi waktu untuk melaksanakan remedial. Hal ini dapat dilihat dalam format kartu remidi sebagai berikut :

TABLE IX
KARTU REMIDI SEMESTER GASAL TAPEL 2010 / 2011
SMP ISLAM JABUNG MALANG

Nama : Muhammad Mujib Kelas : VII

No	Mata Pelajaran	Nilai Asal	Nilai Remidi	T. TANGAN
----	----------------	------------	--------------	-----------

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan WKS Kurikulum, (Gatot Supriono)

		Kognitif	Psikomotor	Kognitif	Psikomotor	GURU MAPEL
1						1
2						2
3						3
4						4
5						5
6						6
7						7
8						8
9						9
10						10

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang 2011

Malang, 20 februari 2011

Wali Kelas,
Aini Cahyati

Selain ada siswa yang lamban dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan ada juga yang lebih cepat menguasai kompetensi. Siswa yang seperti ini di SMP Islam Jabung Malang diberikan pengayaan.

Program pengayaan yang dilakukan di SMP Islam Jabung Malang adalah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar bisa membantu guru membimbing teman-temannya yang belum mencapai ketuntasan belajar, memberikan soal-soal tambahan yang bersifat pengayaan.

Selain itu, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami serta mempraktekkan hasil belajarnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Safari Al Fajri selaku guru bimbingan dan konseling.

Menurut beliau, kondisi belajar mengajar yang kondusif membawa dampak yang sangat positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya angka siswa bolos sekolah, siswa lebih sopan dan dapat saling menghargai dan saling menghormati antar sesama.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Safari Al Fajri selaku guru Bimbingan dan Konseling

2. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat diidentifikasi berbagai hambatan pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang, yaitu¹⁰² :

a. Terbatasnya waktu

Untuk mata pelajaran PAI di SMP Islam Jabung Malang memiliki alokasi waktu 4 jam pelajaran setiap minggu. Tiap jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Jadi dalam satu minggu PAI diajarkan hanya 180 menit. Mengingat mata pelajaran PAI tidak hanya pengetahuan kognitif saja, akan tetapi juga afektif dan psikomotor. Hal tersebut dirasa kurang oleh guru PAI jika harus mengembangkan ketiga ranah tersebut dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

b. Guru Pendidikan Agama Islam umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa karena harus dibuat untuk jangka waktu satu semester di samping skenario pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh.

c. Diberlakukannya sistem Ujian Akhir Nasional dan UAS yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan siswa untuk menempuh ujian.

d. Padatnya materi

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak M. Zainuri selaku guru Pendidikan Agama Islam

Materi yang telah digariskan oleh Depdiknas, sangat padat. Dalam hal ini, guru PAI menyeleksi beberapa standar kompetensi yang sangat esensial, yaitu : beriman kepada malaikat, rukun Islam dan lain sebagainya.

- e. Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI
- f. Minimnya pemahaman sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa.
- g. Kurangnya perhatian orang tua.

Disamping adanya hambatan-hambatan tersebut, ada juga beberapa faktor yang mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa yaitu :

- a. SDM guru yang cukup
- b. Sarana dan prasarana yang memadai
- c. Dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya.
- d. Adanya kegiatan ekstra keagamaan.

Adapun kegiatan ekstra keagamaan itu antara lain : meningkatkan SDM guru Pendidikan Agama Islam dalam wawasan keislaman, pembinaan dan penyelenggaraan pembinaan mental murid selama bulan ramadhan (pesantren kilat), pembinaan dan penyelenggaraan kultum, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, menyelenggarakan seni baca Al-Qur'an setiap hari Rabu setelah pulang sekolah, pengajian kelas tiap satu bulan sekali sesuai dengan kesepakatan kelas dan peserta didik.

3. Solusi Untuk mengatasi faktor-faktor Penghambat dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Islam Jabung Malang dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah :

- a. Untuk mengatasi terbatasnya waktu yang diberikan untuk mata pelajaran PAI, sekolah mengadakan kegiatan ekstra keagamaan¹⁰³.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Zainuri selaku guru Pendidikan Agama Islam

- b. Mengadakan diklat atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan wawasan dan SDM guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Jabung Malang¹⁰⁴.
- c. Untuk mengatasi padatnya materi, guru PAI menyiasatinya dengan menyeleksi beberapa kompetensi yang dianggap sangat esensial misalnya guru langsung menggunakan metode demonstrasi untuk wudlu dan sholat, guru tersebut juga bisa menggunakan sarana audio visual untuk menyampaikan materi aspek Al-Qur'an. Dengan langkah-langkah tersebut guru diharapkan mampu mengatasi padatnya materi.
- d. Agar minat siswa terhadap mata pelajaran PAI meningkat, guru PAI di SMP Islam Jabung Malang selalu memberikan motivasi kepada para siswanya misalnya dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang rajin dan yang aktif dalam berdiskusi¹⁰⁵.
- e. Untuk mengatasi minimnya perhatian orang tua, pihak sekolah menjebatannya dengan diadakannya kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam akan melaporkan kekurangan siswanya kepada wali murid dan sebaliknya orang tua memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Miftahuddin

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan bapak M. Zainuri selaku guru Pendidikan Agama Islam

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang

Dari data hasil observasi, interview dan dokumentasi yang penulis peroleh secara keseluruhan pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa belum dapat dilaksanakan secara mutlak. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam disana masih belum sepenuhnya mampu melaksanakannya.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa juga dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam meskipun belum sempurna karena berbagai kendala.

Untuk menciptakan peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, maka guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kegiatan ekstra keagamaan serta mewajibkan siswanya untuk melaksanakan sholat berjama'ah Dhuhur di Musholla setiap hari. Walaupun kegiatan sholat berjamaah tersebut seakan-akan dipaksakan tetapi hal tersebut didasari dengan upaya untuk mendisiplinkan siswanya agar terbiasa melakukan sholat berjama'ah, serta ringan dalam melaksanakan rukun Islam yang kedua itu. Dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa akan semakin meningkat. Dengan kegiatan tersebut siswa juga tidak hanya mempelajari konsep-konsep atau teori-teori dalam kehidupan sehari-hari, namun lebih dari itu, siswa diajak untuk menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Perencanaan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru Pendidikan Agama Islam sebagai perancang belajar mengajar. Untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu merumuskan tujuan pembelajaran.

Mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang telah dipersiapkan dengan matang dan teliti agar tumbuh perbuatan-perbuatan belajar pada diri siswa. Suatu aktifitas atau kegiatan dinyatakan sebagai kegiatan pembelajaran apabila kegiatan itu didasarkan oleh suatu rencana yang matang, teliti dan akurat. Rencana itu atau program yang disusun dengan tujuan agar tercapai tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Sebagaimana data yang penulis peroleh, bahwasanya perencanaan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa sudah terlaksana dengan baik di SMP Islam Jabung Malang meskipun masih merasa kesulitan merumuskan perencanaan prestasi belajar siswa. Penulis menyatakan bahwa perencanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa sudah terlaksana dengan baik dalam hal :

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran, dimana guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu merumuskan tujuan pengajaran yang meliputi standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator penyapaian, materi pokok/uraian materi, pengalaman belajar, media pembelajaran, skenario pembelajaran yang sudah sesuai dengan bahan pelajaran.
- 2) Menyiapkan alat evaluasi dengan membuat kisi-kisi soal yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu topik pelajaran.

- 3) Memecah standar kompetensi menjadi kompetensi dasar, kompetensi dasar menjadi indikator, dan indikator menjadi materi pokok.

Standar kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran agama dalam artian kemampuan yang harus dimiliki oleh suatu lulusan dalam suatu mata pelajaran agama. Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran agama.

Jadi yang dimaksud memecahkan standar kompetensi menjadi kemampuan dasar adalah menjabarkan setiap standar kompetensi menjadi kompetensi dasar. Sedangkan yang dimaksud menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator adalah menjabarkan kompetensi dasar menjadi lebih spesifik untuk dijadikan ukuran dalam mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Sedangkan memecahkan indikator menjadi materi pokok adalah menjabarkan indikator menjadi materi pokok/bahan ajar yang dapat dipakai untuk mendukung kekuasaan kemampuan dasar.

Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh semua guru PAI di SMA Islam Parlaungan Sidoarjo.

- 4) Menyusun tes diagnostic kemampuan belajar. Komponen inilah yang hanya dilakukan oleh sebagian guru di SMP Islam Jabung Malang.
- 5) Mempersiapkan pengajaran alternatif jika dirasa hasil tes yang telah dilakukan kurang memuaskan. Pengajaran alternatif yang biasanya dilakukan adalah pengayaan dan remedial.

2. Pelaksanaan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dimaksudkan bagaimana cara majunya para siswa setelah siswa menyelesaikan setiap pokok bahasan. Pendekatan yang digunakan dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah pendekatan kelompok yaitu seluruh kelas, dimana siswa boleh pindah dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan selanjutnya setelah 85% populasi kelas mencapai penguasaan 65%.

Menurut penulis, standar ketuntasan belajar minimal di SMP Islam Jabung Malang masih kurang tinggi. Karena menurut beberapa buku yang penulis baca ketuntasan belajar minimal biasanya sebesar 95%, 90%, 85%, 80% atau bisa 75%. Akan tetapi hal itu wajar-wajar saja, karena penentuan standar ketuntasan belajar minimal diserahkan sepenuhnya kepada sekolah dan guru tertentu.

Setelah menentukan standar ketuntasan belajar minimal, guru Pendidikan Agama Islam kemudian menyusun *diagnostic progress test*. Guru Pendidikan Agama Islam menyusun soal-soal test untuk mengetahui letak kelemahan siswa dalam mengikuti pelajaran agama khususnya untuk membentuk prestasi belajar siswa.

Kemudian guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan seperangkat pengajaran korektif. Pengajaran korektif ini seharusnya dipilih sendiri oleh siswa, akan tetapi di SMP Islam Jabung Malang pengajaran korektif ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Jadi siswa kurang diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian prestasi belajar.

Ketuntasan belajar di SMP Islam Jabung Malang ditetapkan dengan penilaian acuan patokan atau kriteria pada setiap kompetensi dasar. Dalam hal ini

ketuntasan belajar ditetapkan oleh guru sedangkan sistem evaluasinya menggunakan evaluasi berkelanjutan yaitu :

- 1) Ujiannya menggunakan sistem blok (kesatuan kompetensi dasar)
- 2) Tiap blok terdiri dari satu atau lebih kompetensi dasar
- 3) Hasil ujian dilanjutkan dengan program remedial dan pengayaan
- 4) Ujian mencakup aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan aspek afektif diukur melalui kegiatan pengamatan, kuesioner dan sebagainya.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjadi evaluator yang baik. Alangkah janggalnya suatu kegiatan belajar mengajar jika tidak dilengkapi dengan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dengan kata lain, penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

Bentuk penilaian Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang mencakup 3 ranah, yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Prestasi belajar siswa dilandasi oleh pokok-pokok pikiran dalam psikologi behavioristik yang menitik beratkan pembentukan tingkah laku dan menggunakan pola belajar individual. Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan melayani perbedaan-perbedaan

individu siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya masing-masing potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program harian dan mingguan untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi bahan pelajaran yang perlu diulang. Ada siswa yang memerlukan remedial dan ada juga yang memerlukan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang lamban atau mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang menguasai kompetensi yang ditetapkan SMP Islam Jabung Malang memberikan perlakuan khusus terhadap kedua jenis siswa tersebut.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu tidak selancar seperti yang diharapkan, semua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada, diantaranya :

- a. Terbatasnya waktu, padatnya materi dan diberlakukannya UAN dan UAS

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP memiliki alokasi waktu 4 jam pelajaran x 45 menit dalam satu minggu sehingga kedalaman materi dianggap kurang, perlu penambahan waktu diluar kelas. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dan siswa memerlukan kegiatan ekstra, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Diberlakukannya UAN dan UAS menuntut tuntasnya materi

pelajaran, sehingga masih ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam hanya mengejar materi tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa.

- b. Penyusunan perencanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa masih dirasa sulit karena penyusunannya harus lengkap dan menyeluruh.
- c. Minat merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena kalau minat siswa rendah maka dia tidak akan tertarik pada pelajaran tersebut.
- d. Minimnya pemahaman sebagian guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang belum memiliki kesiapan yang cukup untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa sehingga guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan untuk memahami dan melaksanakan pembelajaran sekaligus penilaian yang sangat rumit.

- e. Penilaian hasil belajar dan pelaporan yang rumit. Penilaian hasil belajar siswa merupakan hal yang cukup rumit, karena penilaian mencakup kompetensi dasar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, guru tidak hanya dituntut untuk membuat ulangan harian saja, akan tetapi juga harus bisa mengetahui perkembangan setiap siswa melalui berbagai kegiatan siswa. Sedangkan bentuk laporan hasil belajar siswa harus jelas dan dapat mencerminkan tingkat belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Sejauh manakah siswa memiliki kompetensi dasar akan terlihat dalam pelaporan hasil belajar yang diukur dengan skala angka dan huruf.
- f. Kurangnya perhatian orang tua. Faktor orang tua adalah faktor utama dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran agama. Oleh karena itu orang tua yang

kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya akan jauh pula anaknya dari nilai-nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari para orang tua apabila melihat anaknya tidak mampu menguasai pelajaran *exact*, maka orang tua cenderung resah sehingga mereka sibuk mencari guru privat untuk anaknya.

Sedangkan faktor pendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang adalah :

- a. Sumber daya manusia guru Pendidikan Agama Islam yang bagus akan berpengaruh sekali terhadap pelaksanaan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Tanpa adanya SDM guru yang bagus tidak akan terjadi pengelolaan kelas dengan baik lagi pula kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas tergantung pada banyak faktor diantaranya adalah guru. Jadi guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai SDM yang bagus agar dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
- b. Sarana dan prasarana yang memadai. Dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentu saja membutuhkan berbagai sarana dan prasarana, dan waktu yang cukup besar agar dapat mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.
- c. Input siswa yang cukup tinggi akan mempermudah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, karena guru akan lebih cepat dan mudah mentransfer ilmunya.
- d. Dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan beberapa stakeholder lainnya, pelaksanaan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tidak akan bisa sempurna.
- e. Adanya kegiatan ekstra keagamaan adalah faktor yang sangat mendukung upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,

karena dengan adanya kegiatan inilah yang memberi kesempatan pada siswa mencapai prestasi belajar. Karena penulis rasa alokasi waktu 4 jam pelajaran tiap minggu tidak akan cukup untuk materi PAI.

C. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi faktor-faktor penghambat Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang

Jika ada faktor-faktor yang menghambat suatu proses, maka perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Adapun upaya-upaya untuk mengatasi beberapa hambatan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Jabung Malang yang sudah cukup bagus adalah :

- a. Sekolah mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, agar siswa memiliki ketuntasan dalam belajar PAI.
- b. Sekolah mengadakan diklat dan pelatihan guru untuk meningkatkan SDM guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Jabung Malang karena sekolah tidak akan maju kalau kemampuan gurunya tidak ditingkatkan.
- c. Diadakannya MGPA (Musyawarah Guru Pendidikan Agama)
MGPA merupakan wadah bagi guru pendidikan agama untuk mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep pendidikan serta mengimplementasikannya dalam praktek mengajar. Dengan diadakannya MGPA guru akan saling bertukar pengalaman.
- d. Kalau materi padat, sedangkan alokasi waktunya terbatas maka untuk mengatasinya bisa disiasati dengan menyeleksi kompetensi-kompetensi yang paling esensial dan kurang esensial. Dalam GBPP PAI pada setiap semester disediakan alokasi waktu yang dapat dipergunakan untuk menyajikan materi pelajaran dari setiap pokok bahasan. Pemanfaatan waktu yang tersedia tidak

merupakan sesuatu yang kaku, tetapi bersifat luwes yang disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa dan kondisi daerah tersebut. Jadi seorang guru PAI bebas membagi alokasi waktu. Apabila dipandang bahwa alokasi waktu yang sudah diberikan terlalu banyak untuk salah satu pokok bahasan tertentu.

- e. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri siswa. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Agar minat siswa mempelajari PAI meningkat, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Jabung Malang selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap para siswanya.
- f. Pihak sekolah menjembatani kerjasama guru dan orang tua agar guru mengerti kelemahan dan kekurangan siswanya dan orang tua mengerti kekurangan anaknya dari laporan guru.
- g. Sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat vital dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tidak bisa terlaksana dengan sempurna.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang meliputi Pertama, Kegiatan belajar mengajar yang lingkupnya meliputi menyusun diagnostik progres test dan mengembangkan seperangkat pengajaran korektif. Kedua, Evaluatif Sumatif. Ketiga Pelaksanaan Tes yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keempat Penilaian Pelaksanaan Remedial, Pengayaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang

- a. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat pelaksanaan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa adalah terbatasnya waktu, minat siswa rendah, pemahaman guru minim, penilaian hasil belajar rumit dan perhatian orang tua kurang.

- b. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa yaitu adanya SDM guru yang cukup, sarana dan prasarana yang memadai, input siswa cukup tinggi, dukungan pemerintah dan stakeholder lain dan kegiatan ekstra keagamaan.

3. Solusi Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Islam Jabung Malang

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa yaitu mengadakan kegiatan ekstra keagamaan, diklat guru, diadakannya musyawarah guru pendidikan agama Islam, memberikan motivasi kepada siswa, kerjasama guru dan orang tua serta memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar selalu meningkatkan jaringan sekolah dan mengadakan sosialisasi terus menerus kepada semua pihak yang diharapkan bisa memberikan dukungan dan meningkatkan SDM guru dan siswa.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengoptimalkan potensi siswa dan menumbuhkan jiwa mandiri, jujur, kreatif, menerima kegagalan adalah bagian dari kesuksesan yang tertunda, komitmen, kerja keras, berfikir kekinian dan membudayakan hidup seimbang antara IQ, EQ dan SQ.
3. Pihak sekolah hendaknya selalu menjembatani kerjasama antara guru dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Atiyah 1998. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan Bustami A. Ghani Jakarta: Bulan Bintang.
- Bukhori, Moctar. 2002. *Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Yogyakarta: UNY Press
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Dirpenmenu, *Pedoman Mastery learning* Jakarta: 2003-2004
- Fahmi, Asma Hasan, 1999 *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen ,Jakarta:Bulan Bintang
- Hadiwardoyo, Purwa. 2004. *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiadji, 1996. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Langgulung, Hasan, 1987 *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martianto, Dwi Hastuti, 2002 *"Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas"*, Bandung: Pasca sarjana.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi guru professional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursi, M. Munir 1997. *Al-Tarbiyyat al-Islamiyah Usuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad al-Arabiyat*, Qahirah: Alam Qutub
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran SISDIKNAS Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003

- Purwanto, M. Ngalim. 1999. *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman Abd. Assegaf, 2003. *Internasionalisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media,
- Rachman, Maman, 2001. "*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis* Jakarta: Kencana,
- Sanapiah, Faisal, 1992. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press,
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- S. Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyoko, 2003. *Menuju Masyarakat Tertib damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan*, Makalah disampaikan dalam forum sarasehan kebudayaan Yogyakarta, 20 Maret 2003
- Sukidi, 2009. *Spiritualisasi pendidikan, menuju pendidikan Budi pekerti*, Jakarta: PT Kompas,
- Tafsir, Ahmad, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990. Jakarta: Balai Pustaka,
- Yunus, Mahmud, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara.
- Zubaedi, 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zainal Arifin
NIM/Jurusan : 04110148/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Agama Dalam Membangun Kompetensi Beragama Siswa
Di SMP Islam Jabung Malang
Dosen Pembimbing : Drs. Bashori

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1		Konsultasi Proposal dan judul	
2		Acc judul dan proposal	
3		Konsultasi BAB I,II,III	
4		ACC BAB I,II,III	
5		Konsultasi Instrumen penelitian	
6		Konsultasi BAB IV,V,VI	
7		ACC BAB IV,V,VI	
8		Konsultasi BAB I-VI	
9		ACC BAB I-VI dan Lampiran	

Malang, 22 Maret 2011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1001

Lampiran 4

INTERVIEW

Bagi Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi belajar mengajar di SMP Islam Jabung Malang?
2. Apakah pihak sekolah atau guru berusaha untuk membangun kompetensi beragama siswa?
3. Apa saja tujuan membangun kompetensi beragama siswa?
4. Apakah sudah tercapai atau belum usaha sekolah atau guru dalam membangun kompetensi beragama siswa?
5. Kesulitan apa saja yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi beragama siswa?
6. Menurut bapak faktor apa saja yang menjadi kendala dalam membangun kompetensi beragama siswa?
7. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala dalam membangun kompetensi beragama siswa?

Lampiran 5

Bagi Guru Agama

1. Menurut bapak Bagaimana proses belajar mengajar di kelas?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam membangun kompetensi beragama siswa?
3. Kesulitan atau kendala apa saja yang dihadapi dalam membangun kompetensi beragama siswa?
4. Bagaimana peran siswa dalam usaha bapak membangun kompetensi beragama siswa?

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melihat keadaan sarana dan prasarana di SMP Islam Jabung Malang
2. Mengamati keadaan fasilitas pendukung proses belajar

Lampiran 7

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melihat dokumentasi tentang sejarah berdirinya, visi dan misi serta letak geografisnya.
2. Melihat data tentang keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana
3. Melihat struktur organisasi yang ada
4. Melihat denah letak sekolah.